

TRANSFORMASI TRADISI SADRANAN DALAM INTEGRASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

Indah Rahmawati
UIN Raden Mas Said Surakarta
indahrahma.new@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation and transformation of the Sadranan tradition as an effort to preserve Javanese cultural heritage in the contemporary era. The tradition faces challenges due to lifestyle changes, population mobility, and the influence of global culture, which reduce young people's attention to traditional values. This research employs a qualitative descriptive approach using literature study methods, analyzed through the perspectives of cultural anthropology and cultural functionalism theory. The findings reveal that the Sadranan tradition has undergone symbolic and procedural simplifications, such as shorter rituals, translated prayers into Indonesian, and reduced offerings, while maintaining its spiritual and social essence. These adaptations demonstrate the ability of Javanese society to sustain communal solidarity, ancestral reverence, and Islamic spirituality through cultural transformation. The novelty of this study lies in interpreting Sadranan as a dynamic form of local cultural adaptation that preserves both spiritual and social continuity amid modernization.

Keywords:

Sadranan; Influence of external culture; Changes in tradition

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan dan transformasi tradisi Sadranan sebagai upaya menjaga warisan budaya Jawa di era kontemporer. Tradisi ini menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan gaya hidup, mobilitas penduduk, serta pengaruh budaya global yang mulai menggeser perhatian generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur yang dikaji menggunakan perspektif antropologi budaya dan teori fungsionalisme budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sadranan mengalami penyesuaian bentuk dan makna, seperti

penyederhanaan tata cara ritual, pembacaan doa yang kini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta pengurangan unsur sesaji tanpa menghilangkan makna spiritual dan sosialnya. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Jawa dalam mempertahankan nilai kebersamaan, penghormatan leluhur, dan religiusitas Islam melalui modifikasi simbol dan praktik budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada interpretasi Sadranan sebagai bentuk adaptasi dinamis budaya lokal yang mampu menjaga kontinuitas spiritual dan sosial di tengah modernisasi.

Kata Kunci:

Sadranan; Pengaruh Budaya Luar; Perubahan Tradisi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman suku dan budaya bermacam-macam. Selain memiliki keragaman suku dan budaya, Indonesia menjadi salah satu negara dengan objek wisata yang banyak. Suku dan budaya terdapat pada setiap daerah sehingga memungkinkan untuk tidak berwisata saja melainkan bisa menambah wawasan terhadap budaya yang didatangi.

Tradisi tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya karena menyebabkan unsur budaya yang terus dilestarikan (Hutagaol, 2013). Beberapa daerah mempunyai keyakinan yang masih dianut oleh penduduk setempat, terutama di pedesaan. Masyarakat tertentu pasti mempunyai proses komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Informasi dalam suatu tradisi dikembangkan secara bertahap dengan cara tertulis maupun lisan. Tradisi berarti sesuatu yang diwariskan pada masa lalu yang masih bermanfaat serta berguna pada jaman sekarang.

Budaya dan tradisi menjadi bagian dalam agama yang sudah mengakar serta diterima secara keseluruhan dalam suatu golongan muslim. Hukum fiqih berkembang seiring jaman dan masyarakat. Kerangka fiqih dirumuskan oleh para ulama pada tempat dan masa tertentu. Tetapi belum tentu cocok di wilayah yang berbeda serta era berbeda (Darwis, 2018).

Upacara penghormatan kepada arwah orang-orang meninggal yang dianggap suci di masa Hindu Kuno di Jawa di sebut Sharaddha yang artinya iman. Sharaddha artinya ritual yang diberitahukan dengan perwujudan iman untuk mendoakan serta mendekatkan diri pada nenek moyang. Sadranan sekarang berkembang menjadi upacara yang

dilaksanakan menjelang datang bulan puasa. Pelaksanaan Sadranan kini mayoritas kemungkinan sudah banyak yang mengetahui. Prosesi pelaksanaan acara biasanya dimulai dari mengunjungi makam leluhur, membersihkan makam, menabur bunga lalu dilanjutkan pembacaan doa. Orang Jawa memaknai Sadranan sebagai ziarah. Masyarakat menganggap bahwa melestarikan nilai tradisi adalah sesuatu yang tidak mengikuti perkembangan Jaman (kuno). Budaya asing sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa, tetapi Sadranan menjadi identitas terkuat di Jawa yang saat ini sebagai kearifan lokal bagi masyarakat (Mulia, 2016).

Budaya hasil sinkretisme yaitu Sadranan. Sadranan sendiri memiliki arti mengunjungi serta berdoa di kuburan keluarga. Masyarakat meyakini bahwa bulan yang mustajab untuk dikabulkan doa adalah bulan Maulud, Ruwah, dan Surah. Kegiatan Sadranan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah mati. Akan tetapi bisa menjaga hubungan baik antara orang lain. Upacara Sadranan menjadi momentum bagi setiap orang untuk berkumpul serta berbagi makanan tradisional maupun saling memberi satu antar lainnya. (Mulia, 2016)

Generasi saat ini atau biasa disebut era kontemporer, pelaksanaan tradisi Sadranan mengalami berbagai macam tantangan. Seperti perubahan sosial, perpindahan penduduk desa ke kota, dan dampak internasionalisasi. Masyarakat saat ini lebih terbuka terhadap budaya modern sehingga bisa menggeser perhatian terhadap pelaksanaan tradisional. Meski demikian, Sadranan sangat penting sebagai identifikasi budaya dan upaya untuk menjaga hubungan kerohanian dengan nenek moyang. Faktor utama yang mengabaikan pelaksanaan tradisi Sadranan adalah modernisasi dan gaya hidup sibuk, sehingga menyebabkan sulit untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di daerah masing-masing.

Ada banyak faktor penyebab selain yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa macam alasan antara lain; 1. Urbanisasi: dimana banyak sekali penduduk desa yang melakukan perpindahan ke kota untuk mencari pekerjaan, sehingga interaksi dengan tetangga menurun serta tradisi sulit dipertahankan. 2. Perubahan nilai: saat ini banyak sekali masyarakat yang menganggap bahwa tradisi Sadranan merupakan tradisi kuno. Kebanyakan yang mengatakan ini adalah generasi muda.

Generasi muda lebih terpapar dengan budaya global, nyatanya apa-apa yang sedang trend sekarang harus ikut berkontribusi. Contohnya seperti budaya berpakaian orang barat, cara makan, dan lain-lain. Hal ini berkemungkinan mereka tidak tau dan kurang memahami tentang makna spiritual serta sosial yang mengandung makna dalam tradisi ini, sehingga ketertarikan untuk melestarikannya berkurang. 3. Sikap skeptif: merupakan sikap ragu-ragu, ketidakmampuan mempercayai sesuatu atau meragukan kebenaran sesuatu sampai ditemukan bukti yang cukup. Sebagian masyarakat menilai bahwa Sadranan adalah tradisi yang sesat atau bertentangan dengan ajaran Islam. Karena, asal usulnya dikaitkan dengan budaya hindu. (Fajriya, 2024).

Sadranan adalah salah satu bentuk percampuran budaya yang mempunyai makna kerohanian dan sosial. Tradisi Sadranan melibatkan mengunjungi makam keluarga dan berdoa yang sering kali dilaksanakan pada bulan tertentu yakni; bulan Maulud, Ruwah, dan Sura atau dalam bahasa jawa dinamakan Suro. Tradisi ini menjadikan lebih erat atau lebih akrab dengan masyarakat lainnya. Pelaksanaan Sadranan di era kontemporer saat ini menghadapi tantangan besar akibat modernisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Selain itu, sikap skeptis sebagian masyarakat yang mengaitkan tradisi ini dengan budaya Hindu juga menjadi tantangan. Meski demikian, Sadranan mempunyai arti penting dalam melestarikan identitas budaya dan hubungan spiritual dengan nenek moyang yang patut dilestarikan sebagai warisan budaya.

Penelitian relevan terkait pelaksanaan tradisi Sadranan yang dilakukan oleh (P.M & Laksono, 2009) dengan judul Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian tersebut bertujuan untuk mempertahankan tradisi nyadran di tengah arus modernisasi dengan melibatkan generasi muda untuk ikut serta dalam kepengurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melibatkan generasi muda dalam kepengurusan dan pemberian pelatihan tata cara pelaksanaan tradisi nyadranan dapat meningkatkan rasa bangga dan menghargai budaya yang dimiliki.

Penelitian relevan kedua, dilakukan oleh (Saputri et al., 2021) dengan judul Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas

Nasional di Tengah Modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pelestarian tradisi Nyadran sebagai penguatan identitas nasional di Indonesia terutama pada masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan upaya untuk melestarikan nyadran yaitu pertama, memperkenalkan tradisi nyadran pada generasi muda dengan melibatkan kepengurusan dari awal sampai akhir pelaksanaan. Kedua, keluarga membiasakan anak sejak kecil untuk selalu ikut dalam pelaksanaan Sadranan dengan memahami tradisi. Ketiga, Lembaga adat dan pemerintah bekerja sama dalam memberikan pemahaman serta pelestarian terkait tradisi Sadranan.

Penelitian relevan ketiga, dilakukan oleh (Andriyani, 2023) dengan judul Tradisi Nyadran Punden dan Umat Budha di Dusun Lamuk, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh untuk mempertahankan tradisi nyadran di Dusun Lamuk serta untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi nyadran Punden di Dusun Lamuk Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian ini memberikan upaya-upaya yang dilakukan agar tradisi Sadranan tidak hilang seiring berkembangnya jaman yaitu dengan mengenalkan lebih dalam tradisi Nyadran Punden kepada generasi penerus serta bisa ikut dalam berpartisipasi dalam kegiatan Sadranan dan bisa menaruh rasa bangga dengan menghilangkan rasa gengsi terhadap tradisi yang dimiliki.

Ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yakni; persamaannya sama-sama fokus pada pelestarian tradisi Nyadran, penelitian ini menyoroti keterlibatan generasi muda dalam menyelenggarakan pelaksanaan dalam menjaga keberlangsungan tradisi Sadranan, dan memberikan upaya dalam menghadapi tantangan modernisasi seperti pemahaman budaya, pelatihan, kerjasama dengan pemerintah. Adapun perbedaannya yakni; Lokasi dan konteks sosial, pendekatan dan perspektif penelitian, makna tradisi dalam konteks religiusitas, dan tingkat keterlibatan pemerintah dan lembaga adat.

Maka dari itu, pelaksanaan tradisi Sadranan menjadi contoh nyata dimana suatu masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi leluhur dan beradaptasi dengan perkembangan modern. (Nugroho, 2013) Sebagai generasi muda alangkah baiknya menjaga kelestarian budaya yang ada di Indonesia serta menjaga warisan budaya

secara turun temurun oleh nenek moyang. Alangkah baiknya pelaksanaan Sadranan ini bisa tetap eksis meskipun menghadapi tantangan-tantangan sehingga bisa mencerminkan upaya kolektif masyarakat untuk menghormati akar budaya Indonesia.

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yang menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu studi literatur. (Sarwono, 2006) menyatakan studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti. Study literatur disebut dengan penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan. Karena keterbatasan kegiatan ini, hanya dilakukan pembuatan artikel, jurnal, dan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu penelitian lapangan. Penelitian ini didasarkan pada buku, jurnal, artikel dan skripsi terdahulu yang mempunyai tema sama dengan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi Sadranan sebagai bentuk menjaga warisan budaya di era kontemporer.

Tradisi Sadranan

Upacara yang dilakukan masyarakat Jawa sebelum menyambut kedatangan bulan Ramadhan salah satunya adalah Sadranan. Sharadda atau Nyadran berasal dari bahasa Sansekerta memiliki arti keyakinan. Istilah Jawa menyebutkan Sadranan hampir mirip dengan nyekar. Nyekar yaiku “ngirim kembang marang wong sing wis mati ing kuburan” nyekar adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa dengan mengirimkan bunga kepada orang yang telah meninggal di kuburan.” Kegiatan nyekar dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984: 363) terutama dilakukan oleh Wong Jawi (orang Jawa yang menganut Islam Kejawen). Islam Kejawen ini merupakan aliran keislaman yang berpadu dengan keyakinan agama orang Jawa (Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme) dan dipadukan dengan Islam. Kegiatan nyekar dilakukan ketika masih pada awal-awal (belum lama) dari kematian, baik telung ndinan (tiga hari), pitung ndinan (tujuh hari), maupun setiap malam Jum’at. Hal ini karena hubungan batin yang masih kuat dengan orang yang sudah meninggal. Ketika sudah

lama, kegiatan nyekar dilakukan setahun sekali atau etika mau mengadakan hajatan sebagai permohonan do'a restu, yang disebut dengan nyadran atau nyekar (Ananda, 2022).

Sadranan adalah bentuk budaya masyarakat jawa yang biasa disebut tradisi. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun yang saat ini masih dilakukan sampai sekarang bahkan sejak nenek moyang. Kegiatan Sadranan dilakukan bukan hanya pada makam nenek moyang, namun masih disertai menggunakan aneka macam sesajen ubarampe yang mencakup aneka macam jenis makanan serta benda-benda khusus. Sadranan biasa dianggap menggunakan bentuk sinkretisme antara agama Budha, Hindu, Islam, Animisme dan Dinamisme. Namun, seiring perkembangan jaman, perubahan polapikir, dan kemajuan agama, sesajendan ubarampetersebut sudah mulai ditinggalkan.

Tradisi Sadranan masih dipertahankan namun dasarnya diisi menggunakan nilai-nilai Islam. Sadranan tidak lagi dipersembahkan kepada arwah leluhur, namun sebagai sarana untuk berbuat baik yakni sedekah serta mendoakan arwah supaya para leluhur bisa tentram, damai di sisi Allah SWT. Sesaji yang semula berupa makanan mentah, daging mentah dan darah kini diganti dengan makanan dan minuman yang baik, yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing kepala keluarga (Wuryansari et al., 2014).

Secara umum tradisi nyadran dilaksanakan dengan membaca doa serta ayat-ayat Al-Quran (Solikin, 2010, h.140). Pelaksanaan kegiatan nyadran diawali dengan membaca ayat Al-Qur'an yang dilakukan di sekitar area pemakaman keluarga atau desa. Tradisi terdiri dari keluarga besar, masyarakat sekitar, maupun kyai-kyai yang dari luar desa. Sebelum membaca bersama dengan ayat Al-Quran yang ditentukan oleh kyai biasanya ada sambutan dari tokoh masyarakat atau bisa sesepuh yakni seorang yang sudah tua. Tujuan diadakan sambutan oleh tokoh masyarakat untuk menjelaskan sedikit mengenai maksud terkait Sadranan yang berguna untuk membangun suasana khidmat atau khusyuk dalam kegiatan berlangsung. Rangkaian pembacaan Al-Quran yang dibacakan umumnya meliputi surah Al-Fatihah sebagai pembuka dari surat yang lain. Kedua, surah Yasin yakni surah yang memiliki keutamaan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Adapun

ayat-ayat lainnya ditentukan berdasarkan acara, contohnya seperti pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang kyai. Doanya meliputi doa pengampunan dosa dan keselamatan arwah para leluhur.

Tujuan dari pembacaan ayat suci, sebagai pengingat hidup bahwa ayat ini mengandung makna tentang nilai-nilai kehidupan, kematian, dak takwa. Hal ini menjadi pengingat bagi seorang muslim untuk terus mengingat kematian sehingga lebih dekat dengan sang Maha pencipta. Tradisi Sadranan diikuti oleh berbagai usia baik dari yang muda, anak-anak, orang tua, maupun tua. Tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga atau masyarakat sehingga bisa menjadi contoh untuk generasi muda dalam meningkatkan nilai spiritual. Setelah selesai rangkaian pembacaan Al-Quran, dilanjutkan dengan prosesi tradisional dengan membersihkan makam, menabur bunga, dan doa bersama dengan keluarga. Setelah doa bersama, dilanjutkan dengan kegiatan kenduri atau biasa disebut makan bersama yang bertujuan untuk berbagi keberkahan serta menjaga kebersamaan antar masyarakat sekitar (Wuryansari et al., 2014).

Di era kontemporer, sekarang upacara Sadranan lebih sering dilakukan di tempat yang lebih tertib. Seperti pemakaman yang telah dilengkapi dengan prasarana modern contohnya seperti jalan setapak dan tempat duduk. Beberapa tatacara tradisional, seperti pembacaan doa panjang dan pemberian persembahan yang rumit, kini semakin disederhanakan agar sesuai dengan gaya hidup modern. Contohnya seperti penggunaan bahasa daerah atau nasional; yakni doa yang dulunya dibacakan dalam bahasa jawa sekarang bisa diterjemahkan atau digunakan dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh generasi muda (Sonia, 2024).

Sadranan di jaman sekarang seringkali diisi dengan ceramah agama, tahlilan secara bersamaan yang bisa meneguhkan nilai-nilai islam tanpa meninggalkan aspek tradisional. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga tradisi ini tetap sesuai dengan syariat islam, misalnya seperti mengganti sesajen dengan hidangan yang lebih sederhana dan simpel. Keterlibatan dalam penyelenggaraan acara: Generasi muda seringkali dilibatkan dalam persiapan dan pelaksanaan acara, termasuk dokumentasi dan penyebaran informasi (Widartono & Rahman, 2020). Festival Budaya: Di beberapa daerah, Sadranan semakin banyak

mengikuti festival budaya lokal, sehingga Sadranan semakin diminati generasi muda. Meski formatnya lebih santai dari sebelumnya, Sadranan tetap menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Dampak ekonomi dalam tradisi Sadranan ini seringkali memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti penjualan makanan, barang-barang kecil, dan jasa terkait acara. Beberapa generasi muda sudah mulai menganggap bahwa tradisi ini sudah tua atau tidak relevan di era kontemporer. Ada beberapa kekhawatiran bahwa makna spiritual dari Sadranan semakin berkurang karena lebih banyak penekanan diberikan pada aspek ritual dan rekreasi. Keselarasan syariat dalam Sadranan menjadi alasan bahwa beberapa ulama mempertanyakan keaslian dan keabsahan ritual tertentu dalam Islam, sehingga menyerukan pendekatan harmonis antara tradisi dan ajaran (Agustiono, 2023). Tradisi Sadranan terus hidup di Jaman modern, dengan berbagai liku-liku sehingga relevan dan dapat diterima oleh masyarakat modern. Meski menghadapi banyak tantangan, Sadranan tetap menjadi tradisi yang memiliki nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang signifikan. Inovasi yang menghormati akar tradisional memungkinkan Sadranan untuk terus menjadi jembatan antara generasi tua dan muda serta melestarikan warisan budaya Islam Jawa.

Tradisi Sadranan sebagai Warisan Budaya

Warisan budaya, dari Davidson (1991) diartikan sebagai 'produk atau output budaya fisik berdasarkan tradisi-tradisi yg tidak selaras & prestasi-prestasi spiritual pada bentuk nilai berdasarkan masa kemudian yg sebagai elemen utama pada kelompok atau bangsa'. Jadi warisan budaya adalah output budaya fisik (tangible) & nilai budaya (intangible) berdasarkan masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (intangible heritage) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, musik, sandiwara pertunjukan), kemampuan menyesuaikan diri dan keunikan dari warga setempat. Kata lokal disini berarti tidak hanya mengacu pada daerah geografis, khususnya kabupaten/kota, ketika menggunakan batas-batas administratif yang jelas, namun lebih mengacu dalam daerah budaya yang setiap kali melebihi wilayah administratif dan juga tidak memiliki garis perbatasan

yang tegas menggunakan daerah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (Inlander) yang telah dipandang sebagai warisan budaya (Upaya et al., 1991). Berhubungan pelaku pemerintahan Republik Indonesia merupakan bangsa sendiri, maka warisan budaya yg terdapat sebagai milik bersama. Ini tidak sinkron situasinya menggunakan Negara Australia & Amerika yg warisan budayanya sebagai milik penduduk orisinal secara tertentu sebagai akibatnya penduduk orisinal memiliki hak buat melarang setiap aktivitas pemanfaatan yg bisa berdampak buruk pada warisan budaya mereka.

Warisan budaya meliputi berbagai bentuk nilai, tradisi, benda, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang. Warisan ini mencerminkan identitas, Sejarah, serta cara hidup suatu masyarakat yang dianggap sebagai sumber kebanggaan dan daya tarik. Warisan budaya secara umum dibagi menjadi dua jenis utama yakni warisan budaya berwujud dan warisan budaya takbenda (Maman, 2012). Warisan budaya tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga nilai sejarah, pendidikan, spiritual dan emosional. Hal ini tidak dapat diukur secara material karena mencerminkan hakikat peradaban. Misalnya saja Candi Borobudur yang tidak hanya terbuat dari batu-batu bertumpuk, namun juga menjadi simbol kejayaan masa lalu dan warisan spiritual (Tjahjono, 2014). Warisan budaya menghubungkan generasi sebelumnya dan sekarang sekaligus mewariskan pengetahuan lokal kepada generasi mendatang. Misalnya, Subak di Bali lebih dari sekedar sistem irigasi, namun mencerminkan filosofi hidup 'Tri Hita Karana' yang harmonis antara manusia, Tuhan dan alam. Pelestarian warisan budaya merupakan tanggung jawab moral generasi sekarang. Mengabaikan atau menghapusnya berarti memisahkan diri dari akar sejarah dan identitas suatu bangsa. Misalnya, melestarikan tekstil batik sebagai warisan budaya tak-benda UNESCO merupakan langkah besar bagi Indonesia. Warisan budaya dianggap sebagai sumber inspirasi dan inovasi. Kesenian tradisional seperti wayang kulit dapat ditransformasikan ke dalam bentuk modern yang bertujuan untuk pendidikan dan hiburan serta tetap relevan bagi generasi muda (Laila, n.d.). Warisan budaya merupakan ekspresi jiwa manusia yang terus bertahan meski dalam perubahan Jaman. Seperti melestarikan,

menghormati, dan mengadaptasi warisan budaya tidak hanya melestarikan masa lalu, namun menciptakan masa depan yang lebih kaya dan bermakna.

Masa sekarang, warisan budaya adalah deretan yang serasi antara masa lalu dan era kontemporer. Karena di tengah modernisasi dan globalisasi, menjadi jangkar identitas yang memperkuat jati diri bangsa. Dengan kreativitas dan teknologi, kita tidak hanya dapat melestarikannya, namun juga menghidupkannya kembali dengan cara yang relevan bagi generasi baru. Menghargai warisan budaya masa kini adalah cara untuk menghormati asal usul sambil menatap masa depan. Saat ini, warisan budaya tidak hanya dilestarikan dalam bentuk aslinya, namun juga dikemas ulang agar relevan dengan gaya hidup masa kini. Misalnya, batik yang dulunya hanya digunakan dalam suasana formal, kini digunakan untuk mendesain pakaian kasual atau modern. Tantangan globalisasi seringkali membuka akses terhadap budaya asing yang lebih populer atau dominan. Namun hal ini juga mendorong masyarakat untuk lebih mengenal dan menghargai budaya lokal sebagai wujud kekhasan sekaligus kekayaan. Warisan budaya yang diolah kembali salah satunya adalah seni kontemporer, dimana musik ini dikategorikan sebagai music modern yang menggabungkan instrument tradisional dan film yang mengeksplorasi cerita rakyat. Hal ini membuat tradisi tetap hidup bahkan di Jaman yang mengalami perubahan secara terus menerus. Generasi muda menjadi peran penting dalam menjaga warisan budaya modern. Contohnya seperti berpartisipasi dalam hal baik melalui kesenian, pendidikan, maupun komunitas. Hal ini sangat penting karena untuk menjaga budaya supaya tetap hidup, namun harus dikembangkan dalam konteks masa sekarang atau era modern. Warisan budaya modern bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan ruang hidup di mana tradisi dan inovasi dapat berinteraksi. Hal ini merupakan cara yang dilakukan secara bersama-sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur nenek moyang kita tetap menjadi sumber inspirasi di tengah tantangan Jaman.

Aspek warisan budaya yang terkait dengan Sadranan di Jaman modern antara lain: Nilai-nilai tradisional yang masih dipertahankan adalah Gotong royong: Sadranan masih menjadi tempat berkumpulnya

masyarakat, misalnya untuk bekerja sama. Mengunjungi kuburan sambil membersihkan, menyiapkan makanan bersama, dan melakukan ritual. Menghormati leluhur: tradisi ini menekankan penghormatan terhadap arwah leluhur melalui doa bersama dan ziarah kubur. Berbagi masakan tradisional: Masakan lokal seperti tumpeng, ketan dan kue tradisional masih menjadi bagian penting dari Sadranan. Berbagi makanan ini melambangkan kebersamaan dan rasa syukur. Di beberapa daerah, masakan modern mulai ditambahkan, namun masakan tradisional tetap menjadi simbol budaya. Ritual ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, namun juga merupakan simbol kebersihan sebagai bagian dari budaya Jawa. Doa Bersama (Tahlilan): Kegiatan ini mewakili perpaduan ajaran Islam dan tradisi lokal serta merupakan ciri khas warisan budaya Sadranan.

Warisan budaya Sadranan modern ini mencakup berbagai aspek-aspek penting seperti nilai-nilai sosial, masakan, seni, dan tradisi lokal yang hidup melalui adaptasi. Dengan memadukan teknologi dan pendekatan modern, tradisi ini tetap relevan bagi masyarakat, termasuk generasi muda. Namun, agar Sadranan tetap menjadi bagian nyata dari warisan budaya Indonesia, penting untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian makna aslinya.

Sadranan di Era Kontemporer

Kontemporer yaitu kata yang berasal dari bahasa latin *contemporaries* berarti “pada waktu yang sama” (*con-* = bersama-sama, *tempus* = waktu). Dalam konteks modern, istilah ini digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan masa kini atau saat ini (Laudia tysara, 2022). Kontemporer secara umum, berarti ada atau terjadi pada waktu yang bersamaan, terutama berkaitan dengan masa kini. Sering digunakan untuk menunjukkan relevansi dengan situasi, ide, dan perkembangan masa kini. Dalam bidang seni, istilah "kontemporer" sering merujuk pada karya seni, musik, dan budaya yang relevan dengan masa kini. Seni kontemporer mencerminkan tema sosial, politik, teknologi, dan budaya baru. Seni kontemporer mencerminkan isu-isu sosial, politik, teknologi, dan budaya baru. Sering digunakan dalam pendekatan eksperimental untuk mengeksplorasi ide-ide baru (Harahap, n.d.).

Dalam konteks seni dan budaya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang modern atau kontemporer. Seni rupa pada masa kini merupakan seni yang tidak terikat oleh kaidah-kaidah masa dulu dan berkembang sesuai dengan Jaman sekarang. Artinya, karya seni tersebut dipengaruhi modernitas dan bebas dari batasan tradisional mengenai medium dan fragmentasi bidang seni (Abdi, 2024).

Sedangkan dalam konteks warisan budaya, istilah “kontemporer” mengacu pada upaya melestarikan relevansi tradisi dan nilai-nilai budaya masa lalu dengan cara yang modern atau kekinian. Warisan budaya modern melibatkan adaptasi, penafsiran ulang, dan inovasi unsur-unsur tradisional agar relevan dengan masyarakat saat ini tanpa kehilangan esensinya (Wuryansari et al., 2014). Warisan budaya pada masa ini seringkali memadukan unsur tradisional menggunakan penemuan modern. Misalnya motif batik klasik yang digunakan dalam desain busana modern, atau musik tradisional seperti gamelan yang diadaptasi ke alat musik elektronik. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil beradaptasi dengan kebutuhan saat ini. Warisan budaya kontemporer seringkali memadukan unsur tradisional dengan inovasi modern. Misalnya seperti motif batik klasik yang digunakan dalam perancangan busana kontemporer, atau musik tradisional seperti gamelan yang dirangkai pada alat elektronik. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil beradaptasi dengan kebutuhan saat ini. Pendekatan modern memungkinkan kolaborasi lintas budaya, menggabungkan unsur-unsur warisan budaya yang berbeda untuk menciptakan sesuatu yang baru, dengan tetap menghormati akar budaya masing-masing. Misalnya memadukan tari tradisional dan modern sehingga tercipta koreografi yang segar dan menarik. Warisan budaya kontemporer menekankan bahwa budaya tidak statis, melainkan terus berkembang. Tradisi yang dulunya kaku dapat ditafsirkan ulang agar tetap relevan. Misalnya, ritual adat yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi komunitas tertentu, kini diadaptasi untuk dinikmati oleh masyarakat luas, termasuk dalam konteks wisata budaya.

Era kontemporer sekarang ini semakin canggih dalam memberikan informasi terhadap masyarakat atau khalayak umum. sedangkan dahulu informasi pelaksanaan Sadranan disampaikan secara lisan atau

melalui undangan langsung. Saat ini banyak sekali grub yang mempunyai media sosial seperti WhatsApp, sosial media lainnya yang mempermudah untuk menyampaikan jadwal terkait pelaksanaan Sadranan. Makanan yang ditawarkan sebagai persembahan dan festival juga telah terdiversifikasi untuk menyesuaikan dengan selera modern. Selain makanan tradisional seperti thumpeng dan ketupat, makanan modern seperti kue dan minuman kemasan kini sudah banyak ditemui. Kemasan makanan juga dibuat lebih praktis dengan menggunakan kotak dan plastik ramah lingkungan. Sadranan tetap relevan di Jaman modern dengan memadukan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern. Adaptasi ini tidak hanya menyelamatkan tradisi dari kepunahan, tetapi juga memberikan makna tambahan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dampak modernisasi bukanlah sebuah ancaman, namun sebuah peluang untuk memperkaya tradisi dalam kerangka budaya yang terus berkembang.

Kesimpulan

Tradisi Sadranan merupakan warisan budaya Jawa yang merepresentasikan sinkretisme antara nilai tradisional dan spiritualitas Islam. Pada mulanya, tradisi ini berakar dari praktik keagamaan pra-Islam yang mengandung unsur Hindu, Buddha, animisme, dan dinamisme, namun seiring waktu mengalami proses islamisasi yang menjadikan nilai-nilai Islam lebih dominan. Dalam perkembangannya, Sadranan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur melalui doa dan ziarah, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk mempererat tali silaturahmi, memperkuat solidaritas masyarakat, dan menumbuhkan semangat berbagi serta gotong royong.

Tradisi ini membuktikan bahwa modernisasi tidak selalu menghapus nilai tradisional, melainkan dapat menjadi peluang untuk melakukan adaptasi kultural tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Pelibatan generasi muda dalam kegiatan Sadranan menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, Sadranan berfungsi sebagai simbol harmoni antara budaya tradisional dan dinamika kehidupan modern, sekaligus menjadi media pewarisan kearifan lokal Jawa yang berakar pada nilai-nilai

religius Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi Sadranan bukan hanya upaya menjaga budaya leluhur, tetapi juga bagian dari resiliensi budaya masyarakat Jawa dalam menghadapi perubahan sosial dan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Abdi, H. (2024). HomeHot Kontemporer adalah Berkaitan dengan Masa Kini, Pahami Penggunaannya dalam Seni. Liptan6.Com, Jakarta Kontemporer.
<https://www.liptan6.com/hot/read/4849320/kontemporer-adalah-berkaitan-dengan-masa-kini-pahami-penggunaannya-dalam-seni>
- Agustiono, M. R. (2023). Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sadranan Di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. July, 1–23.
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. (2022). Title. 9(7), 356–363.
- Andriyani, L. (2023). Tradisi Nyadran Punden Dan Umat Buddha Di Dusun Lamuk, Kabupaten Temanggung. PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama, 2(2), 47–58.
<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v2i2.870>
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang). Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya, 2(1), 75.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Fajriya. (2024). hilangnya kesadaran generasi muda dalam mengembangkan tradisi Sadranan. In https://www.kompasiana.com/syarifamaratul0231/65f91c91de948f544c495ff2/hilangnya-kesadaran-generasi-muda-dalam-mengembangkan-tradisi-Sadranan?utm_source=perplexity.
- Harahap, ngki P. dan A. (n.d.). Kontemporer Dalam Fotografi. <https://Binus.Ac.Id/Malang/2020/01/Kontemporer-Dalam-Fotografi/>. <http://jurusanku.com/fotografi-kontemporer-sebuah-profesi-menjanjikan/>
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. Infinity Journal, 2(1), 85.
<https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.27>

- Laila. (n.d.). warisan budaya tak benda. In <https://www.gramedia.com/literasi/warisan-budaya-tak-benda/>.
- Laudia tysara. (2022). Kontemporer adalah Sifat Mengikuti Perkembangan Jaman, Ini Ciri dan Contohnya. In [liputan6.com. https://www.liputan6.com/hot/read/5131140/kontemporer-adalah-sifat-mengikuti-perkembangan-jaman-ini-ciri-dan-contohnya](https://www.liputan6.com/hot/read/5131140/kontemporer-adalah-sifat-mengikuti-perkembangan-jaman-ini-ciri-dan-contohnya)
- Maman, R. (2012). Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.
- Mulia, Y. (2016). Sadranan era kontemporer (T. K. P. S. M. Kompetensi (Ed.); kearifan I). 2016. Tim Kreatif PT. Saka Mitra Kompetensi
- Nugroho, M. B. (2013). Tradisi Dan Sedekah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- P.M, & Laksono. (2009). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1–17.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Sonia, M. (2024). Tradisi Sadranan Jawa pada Masyarakat Kampung Tua Surabaya Ilir , Kec . Bandar Surabaya , Kabupaten Lampung Tengah. 4(3), 204–210.
- Tjahjono, subur. (2014). memelihara warisan budaya tak benda. In *compassiana*. 24 oktober.
- Upaya, D. A. N., Nya, P., & Pendahuluan, I. (1991). *A Heritage Handbook*. 1–6.
- Wall, L. G., Davidson, S. A., & Dalebout, S. D. (1991). Determining latency and amplitude for multiple peaked P300 waveforms. *Journal of the American Academy of Audiology*, 2(3), 189-194. (n.d.).
- Widartono, M. R., & Rahman, T. (2020). Manajemen Event Kolaboratif Festival Sindoro Sumbing 2019 dalam Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Temanggung. *Prosiding UMY Grace*, 2020, 401–407. <https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/view/95%0Ahttps://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/download/95/93>

Wuryansari, H., Lestari, P., & Sutrisno, I. (2014). Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3), 198.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i3.70>